

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

##### 4.1.1 Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang masih aktif dalam perkuliahan semester genap tahun ajaran 2012/2013, yaitu angkatan 2010, 2011, dan 2012. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan metode *survey* yaitu dengan menyebarkan kuisioner kepada Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB UB. Peneliti memilih responden secara acak berdasarkan kuota yang ditetapkan sebelumnya dan melakukan pengumpulan data selama  $\pm$  30 hari (1 bulan) dengan menyebarkan kuisioner secara langsung maupun melalui perantara.

Jumlah kuisioner yang disebar sebanyak 262 kuisioner dengan rincian kuota untuk angkatan 2010 sebanyak 65 kuisioner, angkatan 2011 sebanyak 89 kuisioner, dan angkatan 2012 sebanyak 107 kuisioner. Adapun jumlah kuisioner yang kembali adalah sebanyak 230 kuisioner dan 32 responden tidak mengembalikan kuisioner, maka *respondent rate* dalam penelitian ini sebesar 88%. Setelah diperiksa terdapat 61 kuisioner yang tidak dapat digunakan (diolah) karena kuisioner tidak diisi dengan lengkap, responden yang mengisi bukan angkatan 2010, 2011 atau 2012 dan terdapat bias dalam kuisioner yang

telah diisi oleh responden sehingga total kuisioner yang dapat diolah sebanyak 169 kuisioner sebagai sampel dalam penelitian ini. Rincian mengenai tingkat pengembalian dan jumlah sampel dapat dilihat dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Rincian Sampel dan Tingkat Pengembalian**

Jumlah kuisioner yang disebar	262	100%	<i>(respon rate)</i>
Jumlah kuisioner yang tidak kembali	32	12%	
Jumlah kuisioner yang diterima kembali	230	88%	
Kuisioner yang tidak dapat diolah	61	23%	
<b>Kuisioner yang dapat diolah</b>	<b>169</b>	<b>65%</b>	

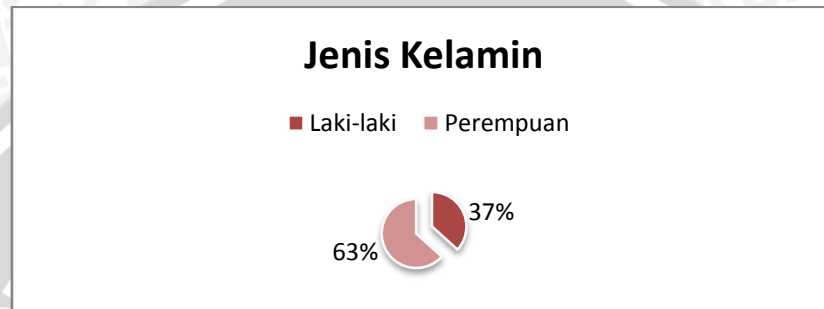
Sumber : Data Primer (diolah)

#### 4.1.2 Karakteristik Demografi

Gambaran umum mengenai responden yang menjadi data pada penelitian ini dijelaskan dalam bentuk gambar. Gambar ini akan memberikan penjelasan secara menyeluruh berdasarkan beberapa komposisi tertentu. Komposisi responden pada penelitian ini terdiri dari komposisi berdasarkan jenis kelamin, angkatan mahasiswa, indeks prestasi (IP) dan indeks prestasi kumulatif (IPK) terakhir, jalur masuk jurusan akuntansi FEB UB, dan pendidikan terakhir mulai dari jenjang SD (umum/berbasis agama), SMP (umum/berbasis agama), dan SMA/SMK (umum/berbasis agama) yang masing-masing dibedakan antara negeri dan swasta.

Pada gambar 4.1 menyajikan komposisi responden berdasarkan jenis kelamin.

**Gambar 4.1**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**



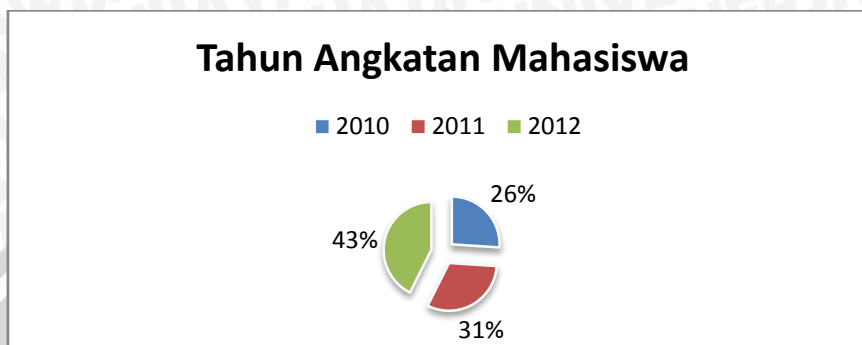
**Sumber : Data Primer (diolah)**

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebanyak 169 orang. Komposisi dari 169 responden tersebut adalah 62 orang berjenis kelamin laki-laki dengan prosentase sebesar 36,69%, dan 107 orang berjenis kelamin perempuan dengan prosentase sebesar 63,31%. Berdasarkan komposisi terbagi dua tersebut, yang merupakan komposisi tertinggi adalah jenis kelamin perempuan.

Komposisi responden yang menjadi obyek penelitian berdasarkan angkatan masuk jurusan akuntansi FEB UB dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini :



**Gambar 4.2**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Angkatan Masuk Jurusan Akuntansi**  
**FEB UB**

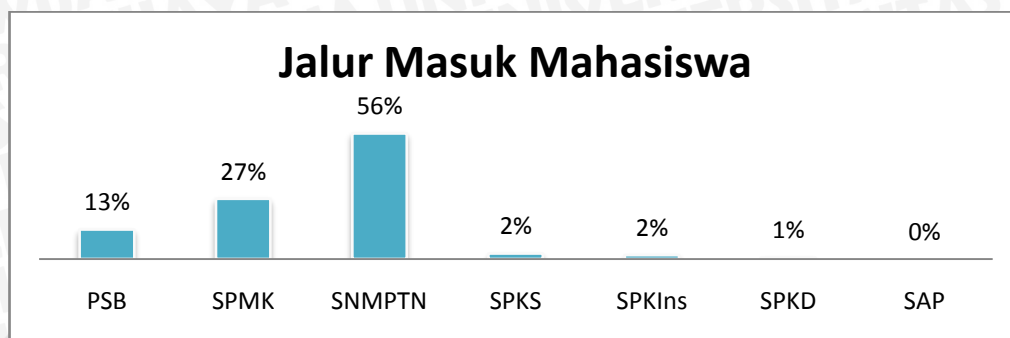


**Sumber : Data Primer (diolah)**

Berdasarkan tabel diatas, total seluruh angkatan yang menjadi responden adalah 169. Dengan rincian angkatan tahun 2010 sebanyak 44 orang dengan prosentase sebesar 26%, angkatan tahun 2011 sebanyak 53 orang dengan prosentase sebesar 31%, dan angkatan tahun 2012 sebanyak 72 orang dengan prosentase sebesar 43%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angkatan tahun 2012 merupakan komposisi tertinggi dibandingkan angkatan tahun 2010 maupun angkatan 2011.

Pada gambar 4.3 menunjukkan jalur masuk mahasiswa.

**Gambar 4.3**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Jalur Masuk Mahasiswa**

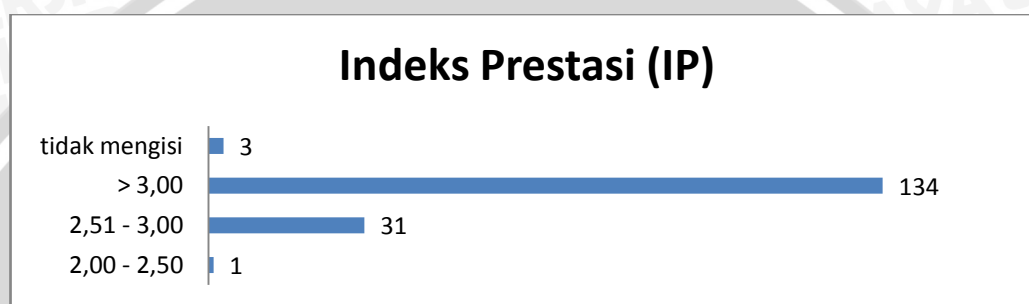


**Sumber : Data Primer (diolah)**

Gambar diatas menunjukkan prosentase jumlah responden untuk masing-masing jalur masuk jurusan akuntansi FEB UB. Sebanyak 22 responden masuk melalui jalur PSB (Penjaringan Siswa Berprestasi) dengan prosentase 13%, sebanyak 45 responden masuk melalui jalur SPMK (Seleksi Program Minat dan Kemampuan) dengan prosentase sebesar 27%, sebanyak 94 responden masuk melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dengan prosentase 56%, selanjutnya sebanyak 4 responden masuk melalui jalur SPKS (Seleksi Program Kemitraan Sekolah) dan 3 responden masuk melalui jalur SPKIns (Seleksi Program Kemitraan Instansi) dengan masing-masing prosentase sebesar 2%, dan yang terakhir untuk responden yang menjawab masuk melalui jalur SPKD (Seleksi Program Kemitraan Daerah) hanya 1 orang (1%), sedangkan untuk jalur masuk melalui SAP (Seleksi Alih Program) nihil atau 0%. Dari komposisi yang ditunjukkan pada gambar 4.3, prosentase tertinggi dimiliki oleh jalur masuk melalui SNMPTN, sedangkan terendah dimiliki oleh jalur masuk melalui SPKD.

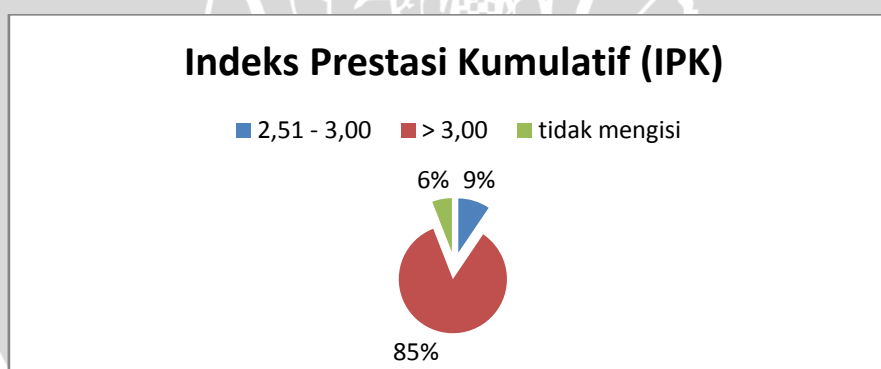
Selanjutnya, gambar 4.4 dan gambar 4.5 menunjukkan komposisi responden berdasarkan IP (Indeks Prestasi) dan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) semester lalu (terakhir) yang dimiliki oleh responden.

**Gambar 4.4**  
**Komposisi Responden Berdasarkan IP Terakhir**



Sumber : Data Primer (diolah)

**Gambar 4.5**  
**Komposisi Responden Berdasarkan IPK Terakhir**



Sumber : Data Primer (diolah)

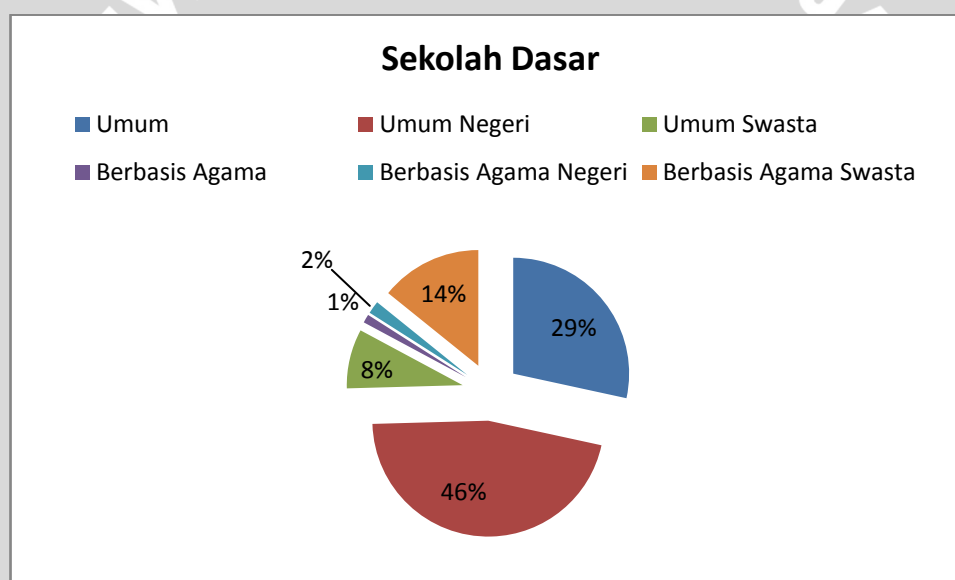
Berdasarkan gambar diatas, responden yang memiliki IP (Indeks Prestasi) dan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) lebih dari >3,00 menempati komposisi tertinggi dengan prosentase 79% (134 responden) untuk IP dan 85% (143 responden) untuk IPK. Sebanyak 3 responden tidak mengisi IP semester lalu



dan 10 responden tidak mengisi IPK semester lalu, peneliti mengasumsikan bahwa responden tidak ingat berapa skor IP dan IPK terakhir yang dimiliki.

Gambar 4.6, gambar 4.7 dan gambar 4.8 menunjukkan komposisi responden berdasarkan pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

**Gambar 4.6**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Tamatan Sekolah Dasar (SD)**

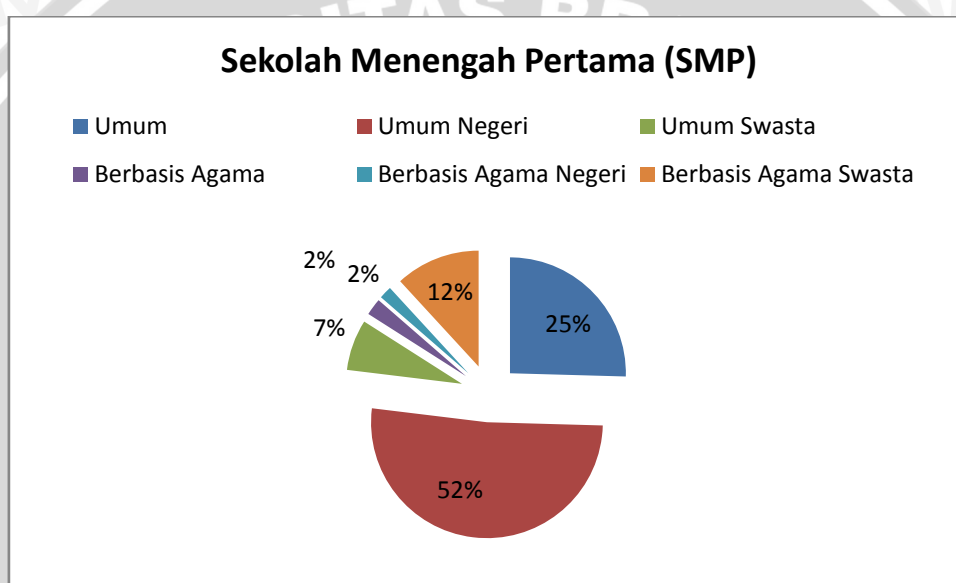


**Sumber : Data Primer (diolah)**

Pada gambar 4.6 menunjukkan komposisi tamatan sekolah dasar responden, yang dibagi menjadi dua tipe SD yaitu SD umum dan SD berbasis Agama. Berdasarkan kuisioner yang telah diterima oleh peneliti, sebanyak 48 responden menjawab lulusan SD umum (tidak diketahui negeri atau swasta), 78 responden menjawab lulusan SD umum negeri, dan 14 responden SD umum swasta. Sedangkan untuk lulusan SD berbasis agama, sebanyak 2 responden tidak

memilih antara negeri atau swasta, 3 responden lulusan SD berbasis agama negeri dan 24 responden lulusan SD berbasis agama swasta. Komposisi tertinggi didominasi oleh SD umum negeri, yaitu sebesar 46%.

**Gambar 4.7**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP)**



**Sumber : Data Primer (diolah)**

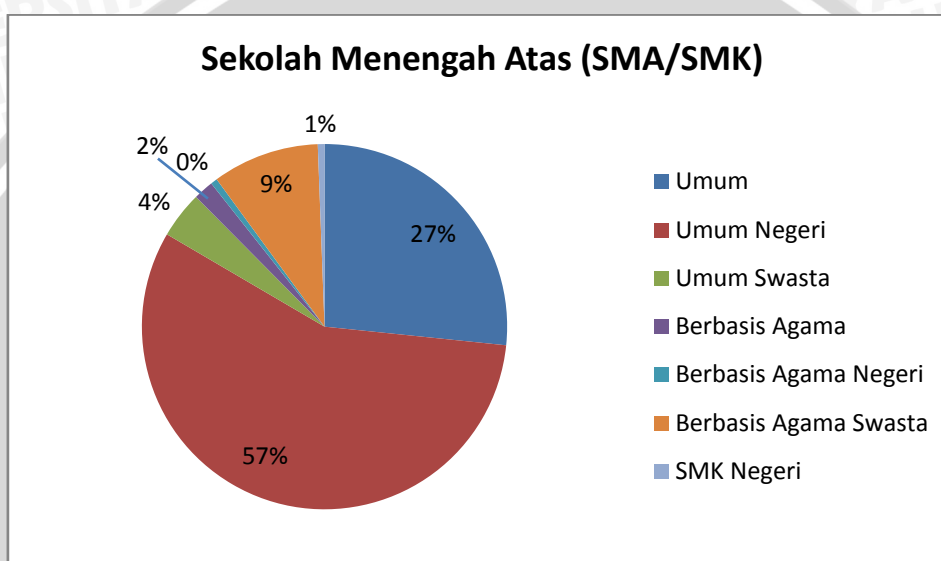
Selanjutnya, gambar 4.7 menunjukkan komposisi responden berdasarkan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dibagi menjadi dua tipe yaitu SMP umum (negeri atau swasta) dan SMP berbasis agama (negeri/swasta). Sebanyak 43 responden menjawab sebagai lulusan SMP umum (tidak diketahui negeri atau swasta), 77 responden menjawab lulusan SMP umum negeri dan 12 responden lulusan SMP umum swasta. Sebanyak 4 responden lulusan SMP berbasis agama (tidak diketahui negeri atau swasta), 3 responden merupakan lulusan SMP berbasis agama yang berstatus negeri dan 20 responden menjawab



lulusan SMP berbasis agama yang berstatus swasta. SD umum negeri memiliki komposisi tertinggi dengan prosentase 52%.

**Gambar 4.8**

**Komposisi Responden Berdasarkan Tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)**



**Sumber : Data Primer (diolah)**

Gambar 4.8 menunjukkan komposisi responden berdasarkan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). SMA dibedakan menjadi dua jenis yaitu SMA umum (negeri atau swasta) dan SMA berbasis agama (negeri dan swasta), sedangkan SMK hanya dibedakan antara negeri dan swasta. Sebanyak 45 responden menjawab lulusan SMA umum tanpa diketahui negeri atau swasta, 96 responden menjawab lulusan SMA umum negeri dan 7 responden menjawab lulusan SMA umum swasta. Sedangkan untuk SMA berbasis agama, 16 responden menjawab SMA berbasis agama berstatus swasta, 1 responden lulusan SMA berbasis agama berstatus negeri dan sebanyak 3 orang tidak diketahui negeri atau swasta. Terdapat 1 responden yang menjawab lulusan

SMK negeri. Responden dengan lulusan SMA umum berstatus negeri merupakan komposisi tertinggi dengan presentase 57%.

#### 4.1.3 Statistik Deskriptif

Analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan terhadap 161 responden yang telah memenuhi untuk diolah lebih lanjut. Pengukuran sampel statistik sampel yang berguna untuk tujuan penarikan kesimpulan adalah pengukuran tentang tendensi sentral dari serangkaian data sampel. Pengukuran ini umumnya dibutuhkan karena mampu menggambarkan pemusatan nilai-nilai observasi sampel sehingga mempermudah pengamatan. Melalui hasil perhitungan nilai-nilai tendensi sentral tersebut, maka diperoleh gambaran mengenai sampel secara garis besar sehingga mendekati kebenaran populasi (Jogiyanto, 2009). Pengukuran dalam sampel ini menggunakan program *Microsoft Office – Excel 2010*. Hasil perhitungan sampel yang telah dilakukan ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Min	Max	Mean	Standart Deviasi
Sikap (att)	169	1	7	4.45	1.369
Norma Subyektif (SN)	169	1	7	5.16	1.420
Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (PBC)	169	1	7	4.29	1.537
Kewajiban Moral (MO)	169	1	7	5.04	1.248
Minat (int)	169	1	7	3.53	2.185
Perilaku Keridakjujuran Akademik (AD)	169	1	7	3.26	1.380

**Sumber : Data Primer (diolah)**

Berdasarkan data pada tabel 4.2, jumlah responden dalam penelitian adalah sebanyak 169 orang. Skor minimal dalam kuisioner untuk setiap pernyataan adalah 1, sedangkan skor maksimal untuk setiap pernyataan dalam kuisioner sebesar 7. Skor minimum 1 menjelaskan bahwa responden minimal memberikan nilai 1 untuk setiap pernyataan dan skor 7 menjelaskan bahwa responden maksimal memberikan nilai 7 untuk setiap item pernyataan dalam kuisioner untuk semua variabel.

Nilai *mean* pada tabel 4.2 digunakan untuk mengetahui rata-rata skor jawaban yang diberikan responden pada setiap item pernyataan untuk setiap variabel. Berdasarkan tabel 4.2, nilai *mean* untuk sikap (*attitude*), minat (*intention*) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) berkisar pada angka 4,00 yang artinya rata-rata responden memberikan jawaban netral untuk kedua variabel tersebut. Selanjutnya untuk perilaku ketidakjujuran akademik (AD), skor *mean* yang diperoleh berkisar pada angka 3,00 yang artinya responden rata-rata responden memberi respon tidak setuju untuk keseluruhan item pernyataan dalam kuisioner. Sedangkan untuk variabel norma subyektif (SN) dan kewajiban moral (MO), rata-rata responden memberikan jawaban setuju pada keseluruhan pernyataan dalam kuisioner karena skor mean yang dimiliki  $\pm$  5,00.

Nilai standart deviasi pada tabel 4.2, menunjukkan suatu ukuran penyimpangan. Jika mempunyai nilai kecil maka data yang digunakan mengelompok di sekitar nilai rata-rata. Apabila standar deviasi besarnya tidak melebihi rata-rata, hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat *outlier* (Sujianto,



Agus Eko, 2009). Berdasarkan tabel 4.2 diatas, pada semua konstruk nilai standar deviasinya tidak ada yang melebihi nilai *mean* atau rata-rata sehingga pada setiap konstruk menunjukkan tidak terdapat *outlier*.

#### 4.2 Evaluasi Model

Analisis terhadap evaluasi model pada penelitian ini menggunakan program *Partial Least Squares* (PLS). Evaluasi model dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pengujian terhadap validitas konvergen, pengujian terhadap validitas diskriminan, serta pengujian terhadap reabilitas. Dasar dari ketiga tahapan tersebut adalah tabel alogaritma yang ditunjukkan dalam tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Tabel Alogaritma**

	<b>AVE</b>	<b>Composite Reliability</b>	<b>R Square</b>	<b>Cronbachs Alpha</b>	<b>Communality</b>	<b>Redundancy</b>
<b>AcD</b>	0.473409	0.895632	0.410213	0.868489	0.473409	0.187522
<b>Attitude</b>	0.420879	0.819988		0.742013	0.420879	
<b>Intention</b>	0.396264	0.832692	0.254655	0.77171	0.396264	0.014088
<b>Moral Obligation</b>	0.796268	0.921411		0.872481	0.796268	
<b>PBC</b>	0.552069	0.823926		0.746442	0.552069	
<b>SN</b>	0.364191	0.802459		0.744443	0.364191	

**Sumber : Data Primer (diolah)**

**Validitas konvergen.** Uji validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk harus berkorelasi tinggi. Penilaian dalam pengujian validitas konvergen didasarkan pada tiga parameter, yaitu nilai AVE dan *Communality* yang lebih dari 0,5 ( $> 0,5$ ) dan nilai Faktor *Loading* yang lebih dari 0,7 ( $> 0,7$ ). Nilai dari faktor *loading* dapat dilihat pada tabel *outer loading* yang ditunjukkan oleh tabel 4.4 dibawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Tabel Outer Loading**

	AD	Attitude	Intention	Moral Obligation	PBC	SN
AD 1	0.3634					
AD 10	0.7708					
AD 2	0.6261					
AD 3	0.5992					
AD 4	0.7873					
AD 5	0.4888					
AD 6	0.7805					
AD 7	0.6669					
AD 8	0.8046					
AD 9	0.8347					
ATT 1		0.7764				
ATT 2		0.5463				
ATT 3		0.7560				
ATT 4		0.8027				
ATT 5		0.6674				
ATT 6		0.1467				
ATT 7		0.6016				
INT 1			0.3137			
INT 2			0.6348			
INT 3			0.4978			
INT 4			0.5590			
INT 5			0.7616			
INT 6			0.7175			
INT 7			0.7706			
INT 8			0.6479			
MO 1				0.8935		
MO 2				0.9002		
MO 3				0.8832		
PBC 1					0.7167	
PBC 2					0.9095	
PBC 3					0.8104	
PBC 4					0.4589	
SN 1						0.7135
SN 2						0.8166
SN 3						0.8302
SN 4						0.5310
SN 5						0.5900
SN 6						0.5038
SN 7						0.3409
SN 8						0.2196

**Sumber : Data Primer (diolah)**

**Keterangan : AD : Perilaku Ketidakjujuran Akademik, Int : Minat berperilaku, ATT : Sikap, SN : Norma Subyektif, PBC : Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, MO : Kewajiban Moral**

Berdasarkan tabel algoritma yang ditunjukkan pada tabel 4.3 diatas, terdapat 4 konstruk yang memiliki skor AVE dan *Communality* dibawah 0.5, maka keempat kontruk tersebut belum dapat dikatakan valid. Selanjutnya peneliti mengecek skor untuk setiap indikator pada tabel *outer loading* yang ditunjukkan pada tabel 4.4. dalam Jogyanto (2009) menyebutkan bahwa jika skor *loading*  $> 0,5$ , indikator ini dapat dihapuskan dari konstruknya karena indikator ini tidak termuat (*load*) ke konstruk yang mewakilinya. Jika skor *loading* antara 0,5 – 0,7, sebaiknya peneliti tidak menghapus indikator yang memiliki skor loading tersebut sepanjang skor AVE dan *communality* indikator tersebut  $> 0,5$ . Peneliti melakukan 2 tahap penghapusan konstruk untuk mendapat skor *loading* diatas 0,5. Penghapusan konstruk sengaja dilakukan secara bertahap simulai dari skor loading  $< 0,5$ .

Pada tahap pertama, peneliti melakukan pembuangan indikator pada konstruk sikap (*attitude/X<sub>1</sub>*) yaitu indikator X<sub>1.6</sub> yang memiliki nilai 0,1467. Pada konstruk norma subyektif (SN/X<sub>2</sub>), peneliti melakukan penghapusan indikator X<sub>2.7</sub> yang memiliki nilai 0,3409 dan X<sub>2.8</sub> yang memiliki nilai 0,2196. Selanjutnya pada konstruk kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC/X<sub>3</sub>), peneliti menghapus indikator X<sub>3.4</sub> yang memiliki nilai 0,4589. Untuk konstruk minat (*intention/Y<sub>1</sub>*), peneliti melakukan penghapusan indikator Y<sub>1.1</sub> yang memiliki nilai 0,3137 dan Y<sub>1.3</sub> yang memiliki nilai 0,4978. Dan yang terakhir, peneliti melakukan penghapusan pada konstruk perilaku ketidakjujuran akademik (AD/Y<sub>2</sub>) yaitu indikator Y<sub>2.1</sub> yang memiliki skor 0.3634 dan



indikator Y<sub>2.5</sub> yang memiliki skor 0,4888. Tabel 4.5 menunjukkan hasil skor *outer loading* untuk penghapusan tahap pertama.

**Tabel 4.5**  
**Tabel *Outer Loading* Penghapusan Tahap I**

	AD	ATT	INT	MO	PBC	SN
AD 10	0.7754	0	0	0	0	0
AD 2	0.6056	0	0	0	0	0
AD 3	0.5967	0	0	0	0	0
AD 4	0.7959	0	0	0	0	0
AD 6	0.8032	0	0	0	0	0
AD 7	0.6692	0	0	0	0	0
AD 8	0.8126	0	0	0	0	0
AD 9	0.8395	0	0	0	0	0
ATT 1	0	0.7874	0	0	0	0
ATT 2	0	0.5385	0	0	0	0
ATT 3	0	0.7782	0	0	0	0
ATT 4	0	0.8162	0	0	0	0
ATT 5	0	0.6791	0	0	0	0
ATT 7	0	0.5720	0	0	0	0
INT 2	0	0	0.6140	0	0	0
INT 4	0	0	0.5624	0	0	0
INT 5	0	0	0.7690	0	0	0
INT 6	0	0	0.7315	0	0	0
INT 7	0	0	0.7973	0	0	0
INT 8	0	0	0.6783	0	0	0
MO 1	0	0	0	0.8988	0	0
MO 2	0	0	0	0.9022	0	0
MO 3	0	0	0	0.8764	0	0
PBC 1	0	0	0	0	0.7148	0
PBC 2	0	0	0	0	0.9095	0
PBC 3	0	0	0	0	0.8132	0
SN 1	0	0	0	0	0	0.7181
SN 2	0	0	0	0	0	0.8294
SN 3	0	0	0	0	0	0.8498
SN 4	0	0	0	0	0	0.5003
SN 5	0	0	0	0	0	0.5629
SN 6	0	0	0	0	0	0.5048

**Sumber : Data Primer (diolah)**

**Keterangan : AD : Perilaku Ketidakhujuran Akademik, Int : Minat berperilaku, ATT : Sikap, SN : Norma Subyektif, PBC : Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, MO : Kewajiban Moral**

Setelah dilakukan penghapusan skor *outer loading* dari masing-masing indikator untuk setiap konstruk, diketahui bahwa skor AVE untuk konstruk perilaku ketidakjujuran akademik (AD/Y<sub>2</sub>) menjadi 0,5519 yang artinya telah mencapai ketentuan skor validitas konvergen. Tetapi untuk konstruk sikap (*attitude*/X<sub>1</sub>), norma subyektif (SN/X<sub>2</sub>) dan minat (*intention*/Y<sub>1</sub>) memiliki skor AVE dibawah 0,5 yang artinya belum mencapai validitas konvergen. Maka peneliti melakukan penghapusan indikator tahap 2, dimana peneliti menghapus indikator yang nilainya sama dengan 0,5 dan tidak lebih dari 0,6. Pada konstruk sikap (*attitude*/X<sub>1</sub>), peneliti melakukan penghapusan indikator X<sub>1.2</sub> yang memiliki nilai 0,5385 dan indikator X<sub>1.7</sub> yang memiliki nilai 0,5720. Kemudian pada konstruk norma subyektif (SN/X<sub>3</sub>), peneliti menghapus indikator X<sub>2.4</sub> yang memiliki skor 0,5003, indikator X<sub>2.5</sub> yang memiliki skor 0,5629 dan indikator X<sub>2.6</sub> yang memiliki skor 0,5048. Selanjutnya peneliti melakukan penghapusan pada konstruk minat (*intention*/Y<sub>1</sub>) yaitu Y<sub>1.4</sub> yang memiliki skor 0,5624. Terakhir peneliti melakukan penghapusan pada konstruk perilaku ketidakjujuran akademik (AD/Y<sub>2</sub>) yaitu indikator Y<sub>2.3</sub> yang memiliki skor 0,5967. Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil skor *outer loading* setelah penghapusan tahap kedua.

**Tabel 4.6**  
**Tabel Skor *Outer Loading* Setelah Penghapusan Tahap II**

	AD	ATT	INT	MO	PBC	SN
AD 10	0.7912	0	0	0	0	0
AD 2	0.5993	0	0	0	0	0
AD 4	0.7864	0	0	0	0	0
AD 6	0.8060	0	0	0	0	0
AD 7	0.6857	0	0	0	0	0
AD 8	0.8134	0	0	0	0	0
AD 9	0.8551	0	0	0	0	0
ATT 1	0	0.7842	0	0	0	0
ATT 3	0	0.8552	0	0	0	0
ATT 4	0	0.8812	0	0	0	0
ATT 5	0	0.7575	0	0	0	0
INT 2	0	0	0.5866	0	0	0
INT 5	0	0	0.7631	0	0	0
INT 6	0	0	0.7711	0	0	0
INT 7	0	0	0.8207	0	0	0
INT 8	0	0	0.7041	0	0	0
MO 1	0	0	0	0.8988	0	0
MO 2	0	0	0	0.9029	0	0
MO 3	0	0	0	0.8758	0	0
PBC 1	0	0	0	0	0.7052	0
PBC 2	0	0	0	0	0.9055	0
PBC 3	0	0	0	0	0.8266	0
SN 1	0	0	0	0	0	0.7090
SN 2	0	0	0	0	0	0.8804
SN 3	0	0	0	0	0	0.9191

**Sumber : Data Primer (diolah)**

**Keterangan : AD : Perilaku Ketidakjuran Akademik, Int : Minat berperilaku, ATT : Sikap, SN : Norma Subyektif, PBC : Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, MO : Kewajiban Moral**



**Tabel 4.7**  
**Tabel Alogaritma**

	<b>AVE</b>	<b>Composite Reliability</b>	<b>R Square</b>	<b>Cronbachs Alpha</b>	<b>Communality</b>	<b>Redundancy</b>
AD	0.5880	0.9081	0.3893	0.8813	0.5880	0.2199
ATT	0.6742	0.8918	0	0.8388	0.6742	0
INT	0.5381	0.8519	0.2665	0.7805	0.5381	0.0130
MO	0.7967	0.9216	0	0.8725	0.7967	0
PBC	0.6669	0.8560	0	0.7493	0.6669	0
SN	0.7075	0.8776	0	0.7930	0.7075	0

**Sumber : Data Primer (diolah)**

Setelah dilakukan penghapusan tahap II, skor AVE dan *communality* untuk masing-masing konstruk  $> 0,5$  yang menunjukkan bahwa validitas konvergen telah terpenuhi karena telah memenuhi parameter yang ada yaitu suatu kostruk dikatakan telah memenuhi validitas konvergen apabila skor AVE dan *communality* untuk setiap konstruk lebih dari 0,5.

**Validitas Diskriminan.** Setelah menilai validitas konvergen, tahap selanjutnya adalah mengukur validitas diskriminan. Parameter yang digunakan dalam menilai validitas deskriminan setiap konstruk adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut atau dengan melihat skor *cross loading* (Jogiyanto, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan skor *cross loading* sebagai dasar untuk menilai validitas diskriminan. Skor *cross loading* ditunjukkan pada tabel 4.8 dibawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Uji Validitas Diskriminan**

	AD	ATT	INT	MO	PBC	SN
AD 10	0.7912	-0.1482	0.5263	-0.4731	-0.3286	-0.2786
AD 2	0.5993	-0.0563	0.4057	-0.3888	-0.2947	-0.293
AD 4	0.7864	-0.1868	0.5556	-0.3377	-0.2977	-0.2788
AD 6	0.8060	-0.1172	0.5211	-0.494	-0.2627	-0.2948
AD 7	0.6857	-0.0817	0.2897	-0.2771	-0.1756	-0.2063
AD 8	0.8134	-0.1072	0.5063	-0.4065	-0.1582	-0.1548
AD 9	0.8551	-0.0921	0.4567	-0.4297	-0.1475	-0.2514
ATT 1	-0.1437	0.7842	-0.1677	0.2134	0.0609	0.0671
ATT 3	-0.0903	0.8552	-0.1087	0.1589	0.0854	0.1168
ATT 4	-0.1364	0.8812	-0.1927	0.1827	0.1368	0.1936
ATT 5	-0.1175	0.7575	-0.1405	0.1533	0.1243	-0.0081
INT 2	0.4871	-0.0064	0.5866	-0.2466	-0.0492	-0.2194
INT 5	0.5087	-0.1758	0.7631	-0.3685	-0.2811	-0.2212
INT 6	0.4211	-0.1697	0.7711	-0.2966	-0.269	-0.2622
INT 7	0.4633	-0.1390	0.8207	-0.3535	-0.2239	-0.2213
INT 8	0.4015	-0.2032	0.7041	-0.3032	-0.2632	-0.2025
MO 1	-0.4906	0.2375	-0.3994	0.8988	0.1907	0.3266
MO 2	-0.4864	0.1801	-0.3563	0.9029	0.1362	0.3332
MO 3	-0.4427	0.1674	-0.3976	0.8758	0.0863	0.3895
PBC 1	-0.1586	0.0902	-0.186	0.0479	0.7052	0.1209
PBC 2	-0.3408	0.1056	-0.302	0.204	0.9055	0.1009
PBC 3	-0.2394	0.1153	-0.2357	0.0939	0.8266	0.108
SN 1	-0.2531	0.0099	-0.1858	0.3718	0.0013	0.7090
SN 2	-0.2292	0.1319	-0.2369	0.3056	0.1414	0.8804
SN 3	-0.3341	0.1342	-0.3249	0.3368	0.1533	0.9191

**Sumber : Data Primer (diolah)**

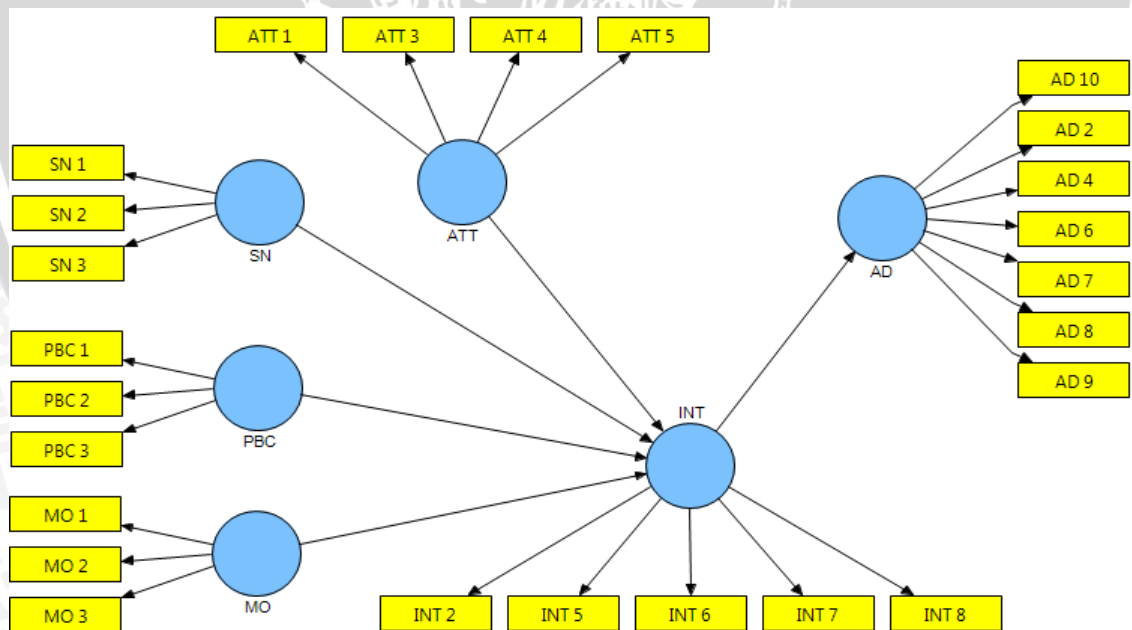
**Keterangan : AD : Perilaku Ketidakteraturan Akademik, Int : Minat berperilaku, ATT : Sikap, SN : Norma Subyektif, PBC : Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, MO : Kewajiban Moral**

Berdasarkan Tabel *Cross Loading* 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi karena setiap indikator pada setiap variabel lebih dari 0,7 meskipun terdapat kondisi yang sama dengan penilaian *Faktor*

*Loading* sebelumnya, yaitu terdapat nilai kurang dari 0,7 namun tetap dianggap valid karena masih mempunyai nilai lebih dari 0,5.

**Reliabilitas.** Setelah dilakukan pengujian validitas untuk masing-masing konstruk, selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas. Reliabilitas dapat diukur dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Nilai *cronbach's alpha* harus 0,6 atau  $> 0,6$  dan nilai *composite reliability* harus 0,7 atau  $> 0,7$ . Berdasarkan tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa data dan hasil pengukuran yang dilakukan dianggap *reliable* karena telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

**Gambar 4.9**  
**Model Penelitian**





### 4.3 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian terhadap validitas konvergen, validitas diskriminan, dan pengujian reliabilitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil pengolahan data berupa tabel total efek yang ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Tabel Total Efek**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
ATT -> INT	-0.0768	-0.0907	0.0773	0.0773	0.9924
INT -> AD	0.6239	0.6331	0.0484	0.0484	12.8801
MO -> INT	-0.3253	-0.3254	0.0667	0.0667	4.8789
PBC -> INT	-0.2242	-0.2332	0.0761	0.0761	2.9439
SN -> INT	-0.1408	-0.1516	0.0657	0.0657	2.1447

**Sumber : Data Primer (diolah)**

**Keterangan :** AD : Perilaku Ketidajujuran Akademik, Int : Minat berperilaku, ATT : Sikap, SN : Norma Subyektif, PBC : Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, MO : Kewajiban Moral

Dalam pengujian hipotesis untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) parameter yang digunakan adalah nilai *T-statistics* harus diatas 1,96 (Jogiyanto, 2009). Apabila nilai koefisien path yang ditunjukkan oleh nilai statistik T (*T-statistics*)  $\geq 1,96$  maka hipotesisi alternatif dapat dinyatakan didukung, namun apabila nilai *T-statistics*  $\leq 1,96$  maka hipotesis alternatif dinyatakan tidak didukung. Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai *T-statistics* untuk masing-masing konstruk dan menentukan didukung atau tidaknya hipotesis tersebut.

### 1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa konstruk sikap (*attitude*) berpengaruh terhadap minat berperilaku (*intention*). Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai statistik (*T-statistics*) dari konstruk sikap (*attitude*) adalah 0.9924 atau  $\leq 1.96$ , yang menunjukkan bahwa konstruk sikap (*attitude*) tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku (*intention*). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 1 ditolak**. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Limayem., *et al* (2001), Taylor dan Todd (2001), Khillah F (2012), Muntianah., *et al* (2012).

### 2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa konstruk norma subyektif (*subjective norm*) berpengaruh terhadap minat berperilaku (*intention*). Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai statistik (*T-statistics*) dari konstruk norma subyektif (*subjective norm*) berpengaruh terhadap minat berperilaku (*intention*) sebesar 2.1447 atau  $\geq 1.96$ , menunjukkan bahwa konstruk norma subyektif (*subjective norm*) berpengaruh terhadap minat berperilaku. berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 2 didukung**. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991), Harding., *et al* (2007), Simkin dan McLeod (2010), Alleyne dan Philips (2011), Yang (2012).

### 3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa konstruk kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap minat



berperilaku (*intention*). Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai statistik (*T-statistics*) dari konstruk kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap minat berperilaku sebesar 2.9439 atau  $\geq 1.96$ , menunjukkan bahwa konstruk kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap minat berperilaku. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 3 didukung**. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harding., *et al* (2007), Stone, Jawahar dan Kisamore (2010), Alleyne dan Phillips (2011).

#### 4. Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa kewajiban moral (*moral obligation*) berpengaruh terhadap minat berperilaku (*intention*). Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai statistik (*T-statistics*) dari konstruk kewajiban moral (*moral obligation*) berpengaruh terhadap minat berperilaku sebesar 4.8789 atau  $\geq 1.96$ , menunjukkan bahwa konstruk kewajiban moral (*moral obligation*) berpengaruh terhadap minat berperilaku. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 4 didukung**. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Azjen (1991), Harding., *et al* (2007), Alleyne dan Phillips (2011).

#### 5. Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa konstruk minat berperilaku (*intention*) berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*). Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai statistik (*T-statistics*) dari konstruk



minat berperilaku (*intention*) berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik sebesar 12.8801 atau  $\geq 1.96$ , menunjukkan bahwa konstruk minat berperilaku (*intention*) berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 5 didukung**. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991), Harding., *et al* (2007), Yang (2012)

#### 4.4 Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan uji hipotesis diatas, maka dapat diketahui bahwa konstruk sikap tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku, sedangkan konstruk norma subyektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan dan kewajiban moral berpengaruh terhadap minat berperilaku. Berdasarkan pada hasil tersebut, peneliti melakukan validitas penemuan (*finding*) untuk mencari penjelasan terhadap hasil hipotesis yang telah diuji. Validitas penemuan dilakukan dengan mencari jurnal-jurnal yang terkait dengan model penelitian yang sama untuk mendukung pernyataan yang telah diungkapkan sebelumnya.

##### 4.4.1 Faktor Sikap (*attitude*) terhadap Minat Berperilaku (*intention*)

Sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi (Beck dan Ajzen, 1991). Selanjutnya menurut Jogiyanto (2008) dalam Sulistiani (2012) sikap (*attitude*) adalah perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Perasaan ini timbul dari adanya

evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut (Ajzen, 1985). Konstruk sikap dibentuk atas dasar kepercayaan perilaku (*behavior beliefs*) yang meyakini tentang kemungkinan terjadinya perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap (*attitude*) tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku (*intention*). Hasil ini tidak konsisten dengan Beck dan Ajzen (1991), Stone (2009) dan Yang (2012) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Todd (2001), Hidayat dan Nugroho (2010), Khillah F (2012), Yang (2012).

Beck dan Ajzen (1991) yang merupakan acuan dari penelitian menemukan bahwa sikap merupakan prediktor yang kuat dalam mempengaruhi minat individu untuk melakukan perilaku ketidakjujuran. Simkin dan McLeod (2009) melakukan penelitian mengenai alasan mengapa mahasiswa sekolah bisnis berbuat curang dengan menggunakan model *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam penelitian yang dilakukan, Simkin dan McLeod menambahkan faktor motivasi dan faktor pencegah yang mempengaruhi variabel sikap, karena variabel sikap berhubungan dengan sikap mendukung atau tidak mendukung untuk melakukan perilaku. Teknik penelitian menggunakan metode survey terhadap mahasiswa sebuah universitas publik di Amerika Serikat bagian barat yang dilakukan secara online, hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan dan keleluasaan mahasiswa dalam memberikan tanggapan terhadap instrument pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hasil penelitian diolah dengan menggunakan software *SmartPLS* dan menunjukkan bahwa semakin tinggi



keinginan untuk maju yang dirasakan mahasiswa semakin mendorong sikap mahasiswa untuk melakukan kecurangan sehingga mendorong minat untuk berperilaku.

Harding *et al.*, (2007) melakukan penelitian mengenai perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa teknik dan jurusan humaniora. Penelitian dilakukan dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Beck dan Ajzen (1991), yaitu modifikasi *Theory of Planned Behavior* (TPB). Total sampel penelitian sebanyak 527 mahasiswa sarjana dari 3 perguruan tinggi. Instrument penelitian dikembangkan berdasarkan PACES-2 (*The Perceptions and Attitude toward Cheating among Engineering Students Survey-Version 2*) dan DIT-2 (*the Defining Issues Test-Version 2*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Tetapi dalam Yang (2012) disebutkan bahwa timbul pertentangan mengenai bagaimana sikap mahasiswa pascasarjana dalam memandang perilaku ketidakjujuran akademik sebagai perbuatan yang tidak etis. Sebagian besar mahasiswa (99.3%) menganggap bahwa beberapa perilaku ketidakjujuran akademik merupakan pelanggaran ringan terhadap integritas akademik, tetapi perilaku ketidakjujuran akademik juga dipandang sebagai perilaku yang tidak dapat diterima apabila berkaitan dengan pengaturan kebijakan akademik.

Dalam penelitian dilakukan oleh Taylor and Todd (2001) dijelaskan bahwa sikap (*attitude*) tidak menjadi faktor pendukung yang signifikan berpengaruh



terhadap minat (*intention*) apabila terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi minat (*intention*) secara lebih independen seperti kegunaan yang dirasakan (*usefulness*) dalam model *Theory of Reasoned Action* (TRA).. Menurut Taylor and Todd (2001), ketidak konsistenan yang ada dalam penelitiannya tersebut dikarenakan mahasiswa berminat untuk menggunakan suatu sistem teknologi bukan karena sikap suka atau tidak suka, namun lebih kepada tindakan (*performance*) yang mendorong atau menuntut mereka untuk menggunakan sistem tersebut karena kegunaan yang dirasakan (*usefulness*). Sebagaimana telah diketahui bahwa mahasiswa mempunyai tuntutan untuk mengerjakan tugas-tugas mereka sebagai wujud rasa tanggungjawab terhadap perkuliahan atau untuk menaikkan *grade*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa mahasiswa menggunakan CRC (Computing Resource Centre) bukan karena sikap suka atau tidak suka untuk menggunakan sistem tersebut, namun lebih dikarenakan sistem tersebut memang dapat menunjang kinerja mereka sebagai mahasiswa.

Khillah F. (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji determinan minat berperilaku seseorang untuk menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. Penelitian yang dilakukan merupakan replikasi dan pengembangan model *Theory of Reasoned Action* (TRA). Metode pengambilan data yang digunakan adalah survey dengan sampel studi adalah karyawan bank syariah se-Malang Raya yang menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sikap terhadap minat berperilaku tidak signifikan. Menurut Khillah F. (2012), minat atau keinginan

*banking staff* dalam menggunakan sistem informasi berbasis teknologi bukan disebabkan karena sikap positif atau negatif terhadap suatu sistem, namun lebih dikarenakan bank telah mengaplikasikan sistem berbasis teknologi yang mendorong keinginan mereka untuk menggunakan sistem tersebut.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Hidayat dan Nugroho (2010) mengenai perilaku ketidakpatuhan pajak wajib pajak orang pribadi dengan mengadopsi model modifikasi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Beck dan Ajzen (1991) menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku. Semakin tinggi sikap mendukung atau memihak seseorang untuk tidak patuh terhadap peraturan perpajakan, maka niat untuk tidak patuh terhadap pajak semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa minat individu untuk melakukan suatu perilaku tidak semata-mata dilandasi sikap (perasaan suka/tidak suka atau perasaan mendukung/tidak mendukung suatu perilaku)

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, telah diperoleh bukti empiris bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku. Hasil penelitian yang konsisten dengan penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya minat atau keinginan seseorang tidak dipengaruhi sikap positif/negatif, mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku, namun lebih dikarenakan faktor lain yang mendorong mereka untuk berperilaku. Dalam penelitian ini, sikap tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Mahasiswa tidak lagi memandang positif atau negatif perilaku kecurangan akademik dalam memutuskan untuk melakukan perilaku



ketidakjujuran akademik, tetapi lebih melihat perilaku ketidakjujuran sebagai perilaku yang dapat menunjang karir akademik mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sikap terhadap minat berperilaku adalah lemah.

#### **4.4.2 Faktor Norma Subyektif (*subjective norm*) terhadap Minat Berperilaku (*intention*)**

Variabel kedua dari model TPB adalah norma subjektif (*subjective norm*) yang didefinisikan sebagai pengaruh dari orang-orang disekitar yang direferensikan (Ajzen 1991). Norma subjektif lebih mengacu pada persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau grup tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. Bhattacharjee (2000) dalam Jogiyanto (2007) memandang norma subyektif sebagai dua bentuk pengaruh, yaitu pengaruh interpersonal dan pengaruh eksternal. Pengaruh interpersonal adalah pengaruh dari orang terdekat seperti teman-teman, anggota keluarga, dan individual-individual yang dikenal sebagai pengadopsi potensial. Sedangkan pengaruh eksternal dipandang sebagai pengaruh dari pihak luar organisasi seperti laporan di media masa, laporan dan opini pakar, dan informasi non-personal lainnya yang dipertimbangkan oleh individu dalam melakukan perilakunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap minat berperilaku. Hasil ini konsiten dengan penelitian yang dilakukan oleh



Becker *et al.*, (2006), Simkin dan McLeod (2009), Alleyne dan Phillips (2011), Yang (2012),

Alleyne dan Phillips (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi dikalangan mahasiswa di Barbados dengan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Beck dan Ajzen (1991), yaitu modifikasi *Theory of Planned Behavior* (TPB). Perilaku ketidakjujuran dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua tipe, yaitu berbuat curang dan berbohong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik tipe curang (*cheating*).

Simkin dan McLeod (2009) dalam penelitiannya tentang alasan mengapa mahasiswa melakukan perilaku ketidakjujuran akademik memecah variabel norma subyektif menjadi tiga bagian antara lain : keluarga, teman, tenaga pengajar (dosen). Sampel pada penelitian ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan yang biasa berbuat curang (*cheaters*) dan golongan yang tidak melakukan tindak kecurangan (*non-cheaters*). Bagi *cheaters* keluarga memiliki pengaruh terhadap minat mereka untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik, sedangkan bagi *non-cheaters* pengaruh teman dan tenaga pengajar signifikan terhadap minat mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

Becker *et al.*, (2006) menambahkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki peluang (kesempatan) yang tinggi untuk melakukan

perilaku ketidakjujuran akademik. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Chapman *et al.*, (2004) disebutkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik apabila teman mereka melakukannya. Iyer dan Eastman (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara alasan untuk melakukan perilaku tidak etis dengan perilaku ketidakjujuran akademik apabila mahasiswa memiliki hasrat untuk bersosialisasi tinggi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, mahasiswa dalam penelitian ini setuju bahwa norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mereka untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Pandangan lingkungan sekitar terhadap perilaku ketidakjujuran akademik yang akan dilakukan oleh mahasiswa memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan untuk melakukan atau tidak perilaku tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik.

#### **4.4.3 Faktor Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*perceived behavioral control*) terhadap Minat Berperilaku (*intention*)**

Ajzen (2002) mendefinisikan kontrol perilaku sebagai "kemudahan yang dirasakan dari melakukan perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang dapat diantisipasi." Kontrol keperilakuan mempengaruhi minat didasarkan atas asumsi bahwa kontrol keperilakuan yang dipersepsikan oleh

individu akan memberikan implikasi motivasi pada orang tersebut (Ajzen, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap minat berperilaku. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991); Stone, Jawahar, dan Kisamore (2010); dan Setyobudi (2009).

Stone, Jawahar dan Kisamore (2010) melakukan penelitian mengenai pelanggaran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sekolah bisnis. Pelanggaran akademik yang dimaksudkan adalah berbuat curang dalam ujian maupun mengerjakan tugas, plagiat, dan bentuk lainnya dari pelanggaran akademik. Sampel penelitian ini adalah 438 mahasiswa sekolah bisnis jurusan pemasaran dan manajemen di Amerika Serikat bagian barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap minat berperilaku. Temuan ini mendukung postulat dalam teori TPB yang berpendapat ketika ada larangan dan/atau rintangan dalam melakukan suatu perilaku, kontrol perilaku yang dipersepsikan menjadi prediktor yang lebih baik dibandingkan sikap atau norma-norma dalam hubungannya dengan minat.

Beck dan Ajzen (1991) melakukan penelitian mengenai perilaku ketidakjujuran antara lain berbohong, mencuri di toko, dan kecurangan akademik (kecurangan dalam mengerjakan tes dan mengerjakan tugas). Penelitian dilakukan dengan mengembangkan *model Theory of Planned Behavior* dengan menambahkan satu variabel. Sampel penelitian adalah 146



mahasiswa psikologi. Penelitian dilakukan secara 2 tahap. Tahap pertama dilakukan untuk menguji faktor yang menjadi prediktor minat berperilaku, sedangkan tahap 2 dilakukan untuk memprediksi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap minat berperilaku pada 2 golongan perilaku ketidakjujuran (kecurangan akademik dan perilaku berbohong). Kecurangan akademik dan perilaku berbohong merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Dengan adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan mampu mengukur kendala dan tekanan yang dirasakan mahasiswa untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

Setyobudi (2009) menemukan bukti empiris bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan memiliki pengaruh paling signifikan terhadap minat berperilaku. Setyobudi (2009) melakukan penelitian berkaitan dengan minat berbagi pengetahuan dalam organisasi dengan mengaplikasikan model *Theory of Planned Behavior* (TPB). Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner terhadap 100 orang peserta program MM di Sekolah Tinggi Manajemen PPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan memiliki pengaruh paling signifikan dibandingkan variabel lainnya. Keinginan (minat) karyawan untuk berbagi pengalaman/pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat kesulitan yang dirasakan untuk melakukan perilaku tersebut. Minat karyawan untuk saling berbagi

pengetahuan sangat rendah karena karyawan merasa kesulitan memiliki waktu disela-sela jam kerja untuk melakukan perilaku tersebut.

Dari penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan diatas, telah diperoleh bukti empiris bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap minat berperilaku. Kemudahan atau kesulitan yang dihadapi individu dalam memutuskan melakukan suatu perilaku sangat berpengaruh terhadap minat berperilaku individu tersebut. Semakin sulit suatu perilaku dilakukan maka minat individu untuk melakukan perilaku tersebut rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap minat berperilaku adalah kuat.

#### **4.4.4 Faktor Kewajiban Moral (*moral obligation*) terhadap Minat Berperilaku (*intention*)**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kewajiban moral didefinisikan sebagai kewajiban atas dasar norma benar dan salah sebagaimana diterima dan diakui oleh masyarakat. Kewajiban moral mengacu pada perasaan pribadi seseorang mengenai kewajiban untuk terlibat atau menolak untuk terlibat dalam perilaku tertentu (Ajzen, 1991).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban moral berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk terlibat perilaku ketidakjujuran akademik. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harding *et al.*, (2007), Alleyne dan Phillips (2011), dan Passow *et al.*, (2006), Yang (2012)



Alleyne dan Philips (2011) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ketika mahasiswa diberi pertanyaan seputar kewajiban moral mengenai perilaku ketidakjujuran akademik, sebagian besar memiliki rasa kewajiban moral yang tinggi sehingga menghindari untuk terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik. Kewajiban moral merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap minat berperilaku apabila dibandingkan variabel lainnya seperti sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Sehingga kewajiban moral memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harding *et al.*, (2007) ditemukan bukti empiris hubungan positif antara kewajiban moral dan minat mahasiswa terlibat perilaku ketidakjujuran akademik. Hal ini menggambarkan individu dengan rasa kewajiban untuk berperilaku etis yang rendah cenderung melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

Passow *et al.*, (2006) melakukan penelitian sejalan dengan Harding *et al.*, (2007) dalam pemilihan sampel yaitu mahasiswa teknik. Penelitian dilakukan untuk mengetahui fenomena perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa teknik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survey terhadap 643 mahasiswa teknik di 7 perguruan tinggi di wilayah Amerika Serikat. Mahasiswa diberikan berbagai pertanyaan terkait perilaku ketidakjujuran akademik. Walaupun secara tidak langsung menyebutkan tentang kewajiban moral, tetapi terdapat pertanyaan yang terkait dengan kewajiban moral. Hasil survey menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan skor tinggi



terkait pertanyaan seputar perasaan malu atau perasaan bersalah ketika melakukan perilaku ketidakjujuran akademik, sehingga memilih untuk menghindari perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban moral mempengaruhi minat mahasiswa untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Passow *et al.*, (2006) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa kewajiban moral dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pencegahan perilaku ketidakjujuran akademik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kewajiban moral berpengaruh terhadap minat berperilaku mahasiswa terkait perilaku ketidakjujuran akademik. Walaupun secara garis besar perilaku ketidakjujuran dianggap suatu hal yang umum, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa akan merasa bersalah atau malu ketika melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Setiap individu pasti memiliki kepekaan moral terhadap suatu perilaku karena manusia dibentuk dilingkungan yang menganggap moral adalah sesuatu hal yang dijunjung tinggi.

#### **4.4.5 Faktor Minat Berperilaku (*intention*) terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik (*academic dishonesty*)**

Ajzen (1991) mendefinisikan minat sebagai indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, atau berapa banyak dari upaya yang mereka rencanakan untuk berusaha, dalam rangka untuk melakukan perilaku. Minat perilaku dan perilaku merupakan dua hal yang berbeda. Minat perilaku masih

berupa keinginan untuk melakukan perilaku. Sedangkan perilaku adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan individu (Jogiyanto, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berperilaku berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Hasil ini konsisten dengan Harding *et al.*, (2007), dan Yang (2012)

Dalam penelitian yang dilakukan Harding *et al.*, (2007), konstruk minat memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Penelitian dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik (kecurangan dalam mengerjakan tugas dan kecurangan dalam mengerjakan ujian) di kalangan mahasiswa teknik dan humaniora. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa minat secara kuat berkorelasi terhadap perilaku ketidakjujuran akademik untuk kedua jenis perilaku. Hal ini menambah bukti empiris bahwa dalam memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik, minat merupakan suatu indikator yang mendahului individu untuk melakukan suatu perilaku.

Pengaruh yang kuat antara minat terhadap perilaku ketidakjujuran akademik juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yang (2012). Yang (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa minat merupakan indikator terbaik dalam memprediksi perilaku yang ditargetkan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991), Stone *et al.*, (2010), Alleyne dan Philips (2011).

Dari hasil penelitian diatas, ditemukan bukti empiris bahwa minat berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Individu melakukan suatu perilaku diawali dengan minat yang dirasakan. Tanpa adanya minat terhadap suatu perilaku, individu tidak akan melakukan perilaku tersebut. Oleh sebab itu, minat merupakan indikator penting dalam memprediksi perilaku seseorang. Hal ini membuktikan bahwa dalam model modifikasi *Theory of Planned Behavior*, minat merupakan indikator terbaik dalam memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik.

